

# Dampak Program Bantuan Sosial Tunai terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Bogor

*The Impact of the Cash Transfer Program on Poverty of Households in Bogor Regency*

Siti Nurhasanah<sup>1\*</sup>, Bambang Juanda<sup>2</sup>, Iman Sugema<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Badan Informasi Geospasial (BIG)

Jl. Raya Jakarta Bogor Km.46 Cibinong, Bogor 16911, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

Jl. Agatis IPB Dramaga, Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia

\*Correspondence: [nurhasanah\\_siti@apps.ipb.ac.id](mailto:nurhasanah_siti@apps.ipb.ac.id)

## ABSTRAK

Sejak September 2017, jumlah penduduk miskin terus mengalami penurunan hingga September 2019. Kemudian jumlah penduduk miskin kembali meningkat pada Maret 2020. Pandemi COVID-19 menyebabkan jumlah penduduk miskin bertambah lebih dari 26 juta orang pada Maret 2020. Untuk menyelamatkan keluarga miskin yang terdampak pandemi agar tidak bertambah miskin, Pemerintah melalui Kementerian Sosial memaksimalkan program Bantuan Sosial Tunai (BST). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak program BST terhadap kemiskinan rumah tangga penerima di Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan membagi rumah tangga ke dalam kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kelompok perlakuan dalam penelitian ini adalah rumah tangga penerima program BST. Sedangkan kelompok kontrol adalah rumah tangga bukan penerima program BST. Penelitian ini menggunakan data primer dari 80 rumah tangga di Desa Karihkil, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor. Untuk mendapatkan kelompok kontrol yang serupa dengan kelompok perlakuan, penelitian ini menggunakan metode *propensity score matching* (PSM) dengan model Probit. Metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *difference in difference* (DID). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BST tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Bogor.

## ABSTRACT

*Since September 2017, the number of poor people continued to decline until September 2019. Then the number of poor people increased again in March 2020. The COVID-19 pandemic caused the number of poor people to increase by more than 26 million people in March 2020. To save the poor family affected by the pandemic so as not to get poorer, the Government through the Ministry of Social Affairs is maximizing the Bantuan Sosial Tunai (BST) program. This research aims to examine the impact of the BST program on the poverty of recipient households in Bogor Regency. This study used a quasi-experimental method by dividing households into the treatment group and the control group. The treatment group in this study were BST program recipient households. While the control group are the non-recipient households of the BST program. This study used primary data from 80 households in Karihkil Village, Ciseeng District, Bogor Regency. To get a control group that is similar to the treatment group, the study used the propensity score matching (PSM) method with the Probit model. The quantitative analysis method used in this research is the difference in difference (DID) method. The research shows that the BST program does not have a significant impact on the poverty of households in Bogor Regency.*

**Keywords:** *difference in difference, propensity score matching, quasi-experimental*

**JEL classification:** C90, H53, O20

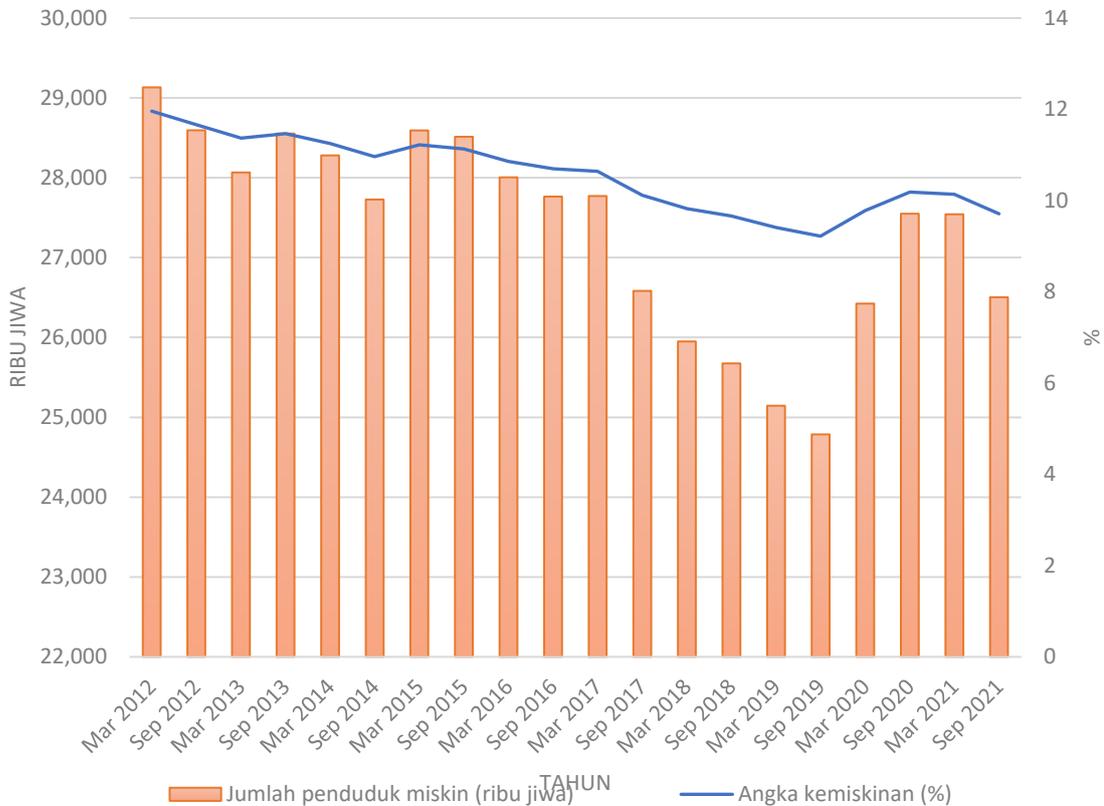
## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan jumlah penduduk miskin bertambah menjadi lebih dari 26 juta orang per Maret 2020. Sejak September 2017, jumlah penduduk miskin terus mengalami penurunan hingga September 2019. Jumlah penduduk miskin pada bulan September 2019 sekitar kurang dari 25 juta orang. Kemudian angka tersebut meningkat kembali pada Maret 2020. Saat terjadi pandemi Covid-19, angka kemiskinan meningkat kembali menjadi 10,19% dari total penduduk di Indonesia atau sekitar 27 juta orang. Hal ini tersaji pada Gambar 1. Kategori penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Demi menyelamatkan hidup keluarga miskin terdampak pandemi agar tidak semakin miskin, pemerintah melalui Kementerian Sosial memaksimalkan program Bantuan Sosial Tunai (BST). BST merupakan salah satu dari beberapa

program bantuan sosial yang dilaksanakan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia. BST diberikan kepada keluarga penerima manfaat (KPM) yang tergolong keluarga miskin, tidak mampu dan terdampak Pandemi Covid-19. Penerima BST merupakan KPM yang tercantum pada data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS). Para lansia dan disabilitas yang telah terdaftar di DKTS atau keluarga yang belum terdaftar dalam PKH dan Program Sembako, disebut juga sebagai KPM.

Pemberian BST kepada KPM dianggap efektif untuk menjaga daya beli dan menjadi jaring pengaman keluarga miskin dan rentan miskin agar tidak semakin miskin. Program BST membantu KPM dalam mengurangi dampak negatif pandemi, menambah pendapatan dan mengurangi beban pengeluaran. Kebijakan sosial telah digunakan sebagai instrumen yang efektif untuk pemulihan ekonomi sambil memberikan perlindungan sosial kepada masyarakat yang lebih rentan (Gough 2001; Kwon 1999, 2005).



Sumber : (BPS, 2023)

**Gambar 1.** Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia.

Program bantuan sosial bertujuan untuk mengurangi kemiskinan yang ada saat ini dan mendorong indeks pembangunan manusia (Behrman *et al.* 2011). Penelitian yang telah dilakukan Agostini *et al.* (2010) menunjukkan bahwa pemerintah Chili berupaya mengentaskan kemiskinan dan ketimpangan dengan memberikan bantuan tunai. Program bantuan tunai bersyarat telah menyebar keseluruh dunia sebagai bentuk bantuan sosial bagi masyarakat miskin. Salah satu program bantuan tunai paling awal dan terbesar pada era 90-an, ada di Meksiko.

Pemerintah Meksiko memperkenalkan program *Oportunidades* (lebih dikenal Progresa) dalam upaya memutus transmisi kemiskinan antargenerasi (Behrman *et al.* 2011). Program *Oportunidades* pertama kali dikenalkan pada tahun 1997 di sebuah pedesaan di Meksiko. Program ini adalah program bantuan tunai bersyarat, yang diberikan keluarga keluarga miskin agar mendapatkan bantuan untuk pendidikan dan kesehatan. Beberapa peneliti telah meneliti dampak dari program tersebut. Paul Schultz (2004) mengevaluasi bagaimana dampak program Progresa terhadap pendaftaran sekolah anak-anak miskin di Meksiko. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *double difference* dan model probit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Progresa memiliki efek jangka pendek pada pendaftaran sekolah.

Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian yang bertujuan mengevaluasi dampak program bantuan sosial yang telah dilaksanakan pemerintah. Banawa *et al.* (2021) melakukan survei kepada 42 penerima program Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Desa Malibong Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa tahun 2021. Berdasarkan survei yang dilakukan tersebut, 11,90% masyarakat mengatakan setuju dan 47,61% masyarakat tidak setuju program BLT mampu mengentaskan kemiskinan. Menurut masyarakat setempat, besaran BLT senilai Rp 300.000 tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari selama satu bulan. Apalagi untuk keluarga yang memiliki tanggungan yang banyak. Dana BLT hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sembilan bahan pokok (sembako). Masyarakat Desa Malibong merasa belum sejahtera jika hanya mengandalkan dana BLT. Sedangkan di Kecamatan Tulangan

Sidoarjo, BLT berpengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat (Sukmana 2021).

Khomaini (2020) juga melakukan penelitian terkait dampak program bantuan tunai di Indonesia, yaitu pada program Bantuan Langsung Tunai (BLT). Sejumlah program bantuan tunai diperkenalkan pemerintah Indonesia dalam dekade terakhir. Salah satu bantuan tunai tanpa syarat yang dianggap dapat merespon keadaan darurat dengan cepat adalah program BLT. BLT pertama kali diperkenalkan pada tahun 2005 untuk mengimbangi kenaikan harga bahan bakar saat harga minyak dunia naik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BLT di Indonesia tidak berdampak pada peningkatan kesejahteraan subjektif rumah tangga. Walaupun pembahasan unsur kesejahteraan subjektif dari bantuan tunai penelitian ini masih terbatas, namun dapat memberikan kontribusi bagaimana dampak program bantuan tunai yang telah dijalankan pemerintah selama ini.

Sinaga *et al.* (2022) melakukan penelitian untuk mengukur efektifitas beberapa program perlindungan sosial pada saat terjadi pandemi Covid-19 tahun 2020. Salah satu program yang diteliti adalah program BST di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary least Square* (OLS) untuk melihat pengaruh program perlindungan sosial terhadap tingkat kemiskinan. Menurut hasil penelitian, program BST berpengaruh positif dan signifikan pada taraf signifikansi  $\alpha$  10%. Hasil ini dapat mengindikasikan efektifitas program BST dalam mengatasi kemiskinan dan kerentanan sosial di saat pandemi Covid-19 melanda di Indonesia.

Penelitian terkait evaluasi dampak program pemerintah di Indonesia, memberikan hasil evaluasi yang beragam. Evaluasi dampak diperlukan untuk mengetahui efektifitas program yang telah dilaksanakan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Tantangan dalam melakukan evaluasi dampak adalah mengidentifikasi hubungan kausal antara program atau kebijakan dengan hasil (*outcome*) yang diinginkan (Gertler *et al.* 2016). Untuk dapat memperkirakan dampak dari suatu program, setiap metode evaluasi dampak harus memperkirakan kontrafaktual. Kontrafaktual adalah hasil apa yang diperoleh para peserta program jika tidak mengikuti program. Penelitian ini akan mengevaluasi

dampak dengan menemukan kelompok pembanding agar dapat memperkirakan apa yang terjadi pada suatu kelompok jika tidak mengikuti program. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dampak program BST terhadap kemiskinan keluarga penerima manfaat di Kabupaten Bogor.

## METODE

Penelitian ini menggunakan data primer dari 40 keluarga penerima BST dan 40 keluarga bukan penerima BST tahun 2020 di Desa Karihkil Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Wawancara ke setiap responden dilakukan pada bulan Juni 2023 untuk memperoleh data pengeluaran. Setiap keluarga diminta untuk mengingat kembali besaran pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan per bulan per kapita pada saat sebelum ada program BST 2020 dan setelah ada program BST 2020. Program BST diterima KPM mulai bulan Juni hingga Desember 2020. Sehingga waktu sebelum ada program BST adalah Mei 2020. Sedangkan Juni sampai dengan Desember 2020 adalah waktu sesudah ada program BST.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *quasi-experimental*. Jika evaluasi suatu intervensi menggunakan pendekatan *quasi-experimental*, peneliti dapat menjelaskan perbedaan hasil antara kelompok *treatment* dan kelompok *control* seperti dalam eksperimen klasik (Greenstone & Gayer, 2009). Penelitian ini akan membagi rumah tangga peserta eksperimen (partisipan) menjadi kelompok *treatment* dan kelompok *control*. Kelompok *treatment* adalah keluarga penerima BST pada tahun 2020, sedangkan kelompok *control* adalah keluarga bukan penerima BST pada tahun 2020.

Analisis dampak dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari metode *Propensity Score Matching* (PSM) dan *Difference In Difference* (DID). Metode PSM digunakan untuk membentuk kelompok *control* yang serupa dengan kelompok *treatment* dengan mencocokkan *propensity score* kedua kelompok. Sedangkan metode DID digunakan untuk membandingkan perubahan *outcome* suatu program antara kedua kelompok yang telah dicocokkan dan perubahan *outcome* pada sebelum dan sesudah ada program.

*Outcome* kemiskinan yang digunakan dalam penelitian adalah tingkat kedalaman kemiskinan (P1). P1 dihitung dari selisih garis kemiskinan Kabupaten Bogor pada tahun 2020 dengan total pengeluaran makanan dan bukan makanan yang kemudian dibandingkan dengan garis kemiskinan.

PSM merupakan pendekatan untuk membentuk kelompok *control* dengan memodelkan kemungkinan suatu peserta dapat berpartisipasi dalam program berdasarkan karakteristik yang dapat diamati (Khandker *et al.* 2009). Kelompok *control* akan ditentukan berdasarkan nilai kecenderungan atau *propensity score* yang serupa dengan kelompok *treatment*. *Propensity score* diperoleh dari probabilitas keluarga bisa menjadi peserta program BST. Probabilitas tersebut berdasarkan karakteristik dasar rumah tangga sebelum ada program. Karakteristik rumah tangga yang digunakan adalah status kemiskinan keluarga, status keluarga terdampak pandemi atau tidak dan karakteristik demografi yang dapat diamati.

Model yang digunakan dalam metode PSM adalah model probit. Model ini untuk mengestimasi probabilitas rumah tangga dapat menjadi peserta program BST. Variabel dependen pada model probit merupakan variabel biner bernilai "1" atau "0". Pada penelitian ini, jika rumah tangga merupakan peserta program BST, maka akan bernilai "1". Namun jika rumah tangga bukan peserta program BST, maka akan bernilai "0". Variabel bebas yang digunakan adalah variabel yang menggambarkan karakteristik dasar rumah tangga yang menjadi sasaran program BST. Rumah tangga yang menjadi sasaran penerima program BST dari Kementerian Sosial adalah keluarga miskin dan terdampak pandemi Covid-19 (Sinaga *et al.* 2022). Selain itu digunakan kovariat berupa variabel karakteristik demografi kepala rumah tangga. Kovariat tersebut adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan jumlah anggota rumah tangga. Pendidikan dan jenis pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan rumah tangga miskin di desa Bebandem Karangasem (Putri & Setiawina 2013).

Model probit yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$intervention_i = \beta_0 + \beta_1 poor_i + \beta_2 affected_i + \beta_3 covariate_i + \varepsilon_i \dots(1)$$

Dimana :

$intervention_i$  = keluarga partisipan ke-i menerima BST (Ya=1; Tidak=0)

$poor_i$  = keluarga partisipan ke-i berstatus miskin (Ya=1; Tidak=0)

$affected_i$  = keluarga partisipan ke-i terdampak pandemi Covid-19 (Ya=1; Tidak=0)

$covariate_i$  = kovariat partisipan ke-i

$\varepsilon_i$  = *error term* partisipan ke-i

$i$  = 1,2,.....,80

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  = koefisien variabel bebas

Analisis dampak yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan metode *Difference In Difference* (DID). Metode DID memberikan gambaran tentang dampak atau pengaruh dari suatu kebijakan terhadap kelompok yang terkena dampak. Perubahan yang timbul karena adanya kebijakan pemerintah, bencana, konflik sosial dan sebagainya akan menghasilkan suatu dampak. Menurut Gertler *et al.* (2016), metode DID adalah metode yang sangat baik dalam *impact evaluation* karena membandingkan perubahan hasil (*outcome*) dari waktu ke waktu antara kelompok *treatment* (perlakuan) dan kelompok *control* (pembanding). Pengolahan data menggunakan perangkat lunak *Stata 15.1* dan *Microsoft Excel 2019*. Hasil pengolahan data akan diinterpretasikan untuk menjawab permasalahan. Sehingga jawaban dari permasalahan dapat dibuktikan secara statistik dan dapat menggambarkan keadaan ekonomi keluarga penerima manfaat program BST.

Ravallion *et al.* (2005) membandingkan antara *treatment group* (kelompok perlakuan) dengan *comparison group* (kelompok pembanding atau kontrol) sebelum dan setelah adanya intervensi dengan mengembangkan suatu metode evaluasi dampak yang disebut metode *difference in difference*. Ada empat tahap yang dilakukan dalam metode ini, pertama dilakukan

*baseline survey* sebelum adanya intervensi program, baik terhadap kelompok perlakuan maupun kelompok pembanding. Kedua dilakukan *follow up survey* setelah adanya program. Ketiga adalah menghitung perbedaan antara sebelum dan setelah adanya program, pada kelompok perlakuan maupun kelompok pembanding. Kemudian menghitung perbedaan atau selisih antara kedua perbedaan tersebut. Perkiraan dari dampak program diperoleh dari hasil perhitungan ini.

Dampak program BST dengan metode DID dapat diestimasi dengan model regresi (Ravallion *et al.* 2005) berikut ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 intervention_i + \beta_2 time_t + \beta_3 intervention_i * time_t + \beta_4 covariate_{it} + \varepsilon_{it} \dots(2)$$

Dimana :

$Y_{it}$  = *outcome* partisipan ke-i pada waktu t

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1$  = dampak dari kelompok perlakuan

$\beta_2$  = tren waktu

$\beta_3$  = dampak yang sebenarnya dari program

$\beta_4$  = dampak dari kovariat

$intervention_i$  = partisipan ke-i adalah kelompok perlakuan (Ya=1; Tidak=0)

$time_t$  = waktu t sesudah ada program (Ya=1; Tidak=0)

$intervention_i * time_t$  = interaksi antara variabel *intervention* partisipan ke-i dan variabel *time* waktu t

$covariate_{it}$  = kovariat partisipan ke-i pada waktu t

$\varepsilon_{it}$  = *error term*

$i$  = 1,2,.....,80

$t$  = bulan Mei, Juni,....., Desember 2020

Variabel kovariat digunakan sebagai variabel kontrol. Variabel kovariat adalah variabel bebas yang mungkin mempengaruhi

variabel dependen (tak bebas). Variabel kovariat yang digunakan antara lain:

1. KK adalah jenis kelamin kepala rumah tangga. Variabel ini berupa dummy variable. Bernilai "1" apabila kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki. Bernilai "0" apabila kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan.
2. Usia merupakan usia kepala rumah tangga pada tahun 2020 dalam satuan tahun.
3. Pendidikan adalah pendidikan terakhir dari kepala rumah tangga. Bernilai "1" jika kepala rumah tangga tidak sekolah. Bernilai "2" jika kepala rumah tangga merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD). Bernilai "3" jika kepala rumah tangga merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bernilai "4" jika kepala rumah tangga merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bernilai "5" jika pendidikan terakhir adalah perguruan tinggi.
4. Pekerjaan kepala rumah tangga merupakan sumber penghasilan utama keluarga pada tahun 2020. Variabel ini bernilai "1" jika kepala rumah tangga memiliki usaha sendiri. Bernilai "2" jika usaha dibantu buruh tetap. Bernilai "3" jika usaha dibantu buruh tidak tetap. Bernilai "4" jika pekerjaan kepala rumah tangga adalah buruh/karyawan/pegawai dan bernilai "5" jika merupakan pekerja lepas.
5. Pengalaman adalah lama pengalaman kerja yang dimiliki kepala rumah tangga hingga tahun 2020 dalam satuan tahun.
6. Anggota rumah tangga (ART) adalah jumlah anggota rumah tangga yang ditanggung kepala

rumah tangga pada tahun 2020 dalam satuan orang.

Model regresi persamaan kedua dapat dilustrasikan dengan tabel dugaan DID dari dua perbedaan. Perbedaan tersebut yaitu antara sebelum dan sesudah adarogram BST, juga perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok pembanding. Koefisien pada model digunakan untuk menduga *outcome* pada kelompok tertentu dan waktu tertentu. Hal ini tersaji pada Tabel 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Demografi Partisipan

Setiap partisipan diberikan pertanyaan terkait karakteristik demografi dan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi. Karakteristik demografi tersebut dilihat dari berbagai kriteria yang meliputi jenis kelamin kepala rumah tangga, usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman kerja dan jumlah anggota rumah tangga (ART) yang ditanggung kepala rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Pengeluaran makanan adalah pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan bahan pokok seperti beras, jagung, daging sapi, daging ayam, telur, susu, garam, minyak goreng, gula pasir. Sedangkan pengeluaran bukan makanan merupakan pengeluaran yang digunakan untuk biaya pendidikan dan biaya kesehatan. Karakteristik demografi antar kedua kelompok tersaji pada Tabel 2.

**Tabel 1.** Ilustrasi Dugaan DID

Analisis DID	Sebelum ( $time_0$ )	Setelah ( $time_1$ )	Perbedaan Sebelum dan Setelah
<b>Perlakuan</b> ( $intervention_1$ )	$\beta_1 + \beta_0$	$\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3$	$(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3) - (\beta_1 + \beta_0) = \beta_2 + \beta_3$
<b>Pembanding</b> ( $intervention_0$ )	$\beta_0$	$\beta_2 + \beta_0$	$(\beta_2 + \beta_0) - \beta_0 = \beta_2$
<b>Perbedaan</b> <b>Perlakuan dan</b> <b>Pembanding</b>	$(\beta_1 + \beta_0) - \beta_0 = \beta_1$	$(\beta_0 + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3) - (\beta_2 + \beta_0) = \beta_1 + \beta_3$	$(\beta_2 + \beta_3) - \beta_2 = \beta_3$ atau $(\beta_1 + \beta_3) - \beta_1 = \beta_3$

**Tabel 2.** Karakteristik Demografi Partisipan

Karakteristik Partisipan	Kelompok Perlakuan		Kelompok Pembanding		Total	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	34	42,50	22	27,50	56	70,00
Perempuan	6	7,50	18	22,50	24	30,00
<b>Usia (Tahun)</b>						
19-35	7	8,75	8	10,00	15	18,75
36-64	28	35,00	24	30,00	52	65,00
>64	5	6,25	8	10,00	13	16,25
<b>Jumlah ART (Orang)</b>						
0-3	29	36,25	25	31,25	54	67,50
> 3	11	13,75	15	18,75	26	32,50
<b>Pendidikan</b>						
Tidak sekolah	4	5,00	4	5,00	8	10,00
SD	16	20,00	18	22,50	34	42,50
SMP	10	12,50	12	15,00	22	27,50
SMA	8	10,00	6	7,50	14	17,50
PT	2	2,50	0	0,00	2	2,50
<b>Pekerjaan</b>						
Berusaha sendiri	4	5,00	3	3,75	7	8,75
Berusaha dibantu buruh tetap	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	1	1,25	0	0,00	1	1,25
Buruh/karyawan/pegawai	18	22,50	12	15,00	30	37,50
Pekerja Bebas	17	21,25	25	31,25	42	52,50
<b>Pengalaman Kerja (Tahun)</b>						
< 5	14	17,50	9	11,25	23	28,75
5 - 10	22	27,50	27	33,75	49	61,25
>10	4	5,00	4	5,00	8	10,00

Sumber: Data Primer, diolah

Secara keseluruhan, partisipan didominasi oleh kepala keluarga dengan jenis kelamin laki-laki. Namun selisih persentase antara laki-laki dan perempuan pada kelompok pembanding hanya 10%. Berbeda dengan kelompok perlakuan, yang memiliki selisih cukup besar yaitu 70%. Jumlah partisipan jenis kelamin perempuan lebih banyak di kelompok pembanding, yaitu 75% dari total kepala keluarga berjenis kelamin perempuan, seperti tersaji pada Tabel 3.

Pada Tabel 4 dijelaskan bahwa untuk usia kepala keluarga paling banyak di rentang usia 36 hingga 64 tahun. Tertinggi kedua yaitu pada rentang usia 19 hingga 35 tahun. Berbeda dengan rentang usia tertinggi kedua secara keseluruhan, rentang usia 19 hingga 35 tahun dan usia lebih dari 64 tahun pada kelompok pembanding sama-sama memiliki jumlah 8 partisipan.

**Tabel 3.** Jenis Kelamin Partisipan

Jenis Kelamin	Kelompok Perlakuan		Kelompok Pembanding	
	(n)	(%)	(n)	(%)
<b>Laki-laki</b>	34	85,00	22	55,00
<b>Perempuan</b>	6	15,00	18	45,00
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, diolah

**Tabel 4.** Kelompok Usia Partisipan

Kelompok Usia	Kelompok Perlakuan		Kelompok Pemanding	
	(n)	(%)	(n)	(%)
<b>19-35</b>	7	17,50	8	20,00
<b>36-64</b>	28	70,00	24	60,00
<b>&gt;64</b>	5	12,50	8	20,00
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, diolah

Pada kelompok lanjut usia yaitu lebih dari 64 tahun, kelompok pembanding memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan kelompok perlakuan. Jumlah kelompok perlakuan memiliki jumlah 5 orang lanjut usia dan kelompok pembanding memiliki 8 orang lanjut usia.

Anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga partisipan di Tabel 5, secara total seluruh partisipan didominasi dengan tidak memiliki ART hingga 3 orang ART, yaitu sebesar 67,5%. Kelompok perlakuan memiliki ART dengan jumlah 0-3 orang sebanyak 72,5% dari total partisipan kelompok ini. Sedangkan pada kelompok pembanding memiliki jumlah ART 0-3 orang sebesar 62,5%. Anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan kepala keluarga bisa istri, anak, orang tua, ponakan atau keluarga lain yang harus dipenuhi kebutuhan pokoknya oleh kepala keluarga.

Sebagian besar partisipan memiliki pendidikan terakhir sekolah dasar (SD). Tertinggi kedua adalah sekolah menengah pertama (SMP) dan selanjutnya secara berurutan adalah sekolah menengah atas (SMA), tidak sekolah dan terakhir perguruan tinggi. Kepala keluarga yang tidak bersekolah didominasi kepala keluarga yang saat ini sudah lanjut usia. Kelompok perlakuan dan kelompok pembanding sama-sama memiliki kepala keluarga yang tidak sekolah sebanyak 4 orang. Hanya kelompok

perlakuan yang memiliki kepala keluarga dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi. Sebagian besar kelompok perlakuan memiliki pendidikan terakhir SD. Persentase Pendidikan partisipan di tiap kelompok tersaji pada Tabel 6.

Pekerjaan partisipan sebagian besar adalah buruh/karyawan/pegawai dan pekerja bebas, seperti tersaji pada Tabel 7. Di kelompok pembanding persentase tertinggi pekerjaan partisipan adalah pekerja bebas sedangkan pada kelompok perlakuan adalah buruh/karyawan/pegawai. Persentase buruh/karyawan/pegawai kelompok perlakuan sebesar 45% sedangkan pada kelompok pembanding sebesar 30%. Selisih persentase seluruh partisipan antara kedua pekerjaan itu adalah 15%. Selanjutnya jenis pekerjaan partisipan didominasi oleh berusaha sendiri dan ada 1 partisipan dari kelompok perlakuan yang memiliki usaha dengan buruh tidak tetap.

Pengalaman kerja partisipan juga menjadi salah satu pertanyaan yang diajukan ke partisipan. Berdasarkan Tabel 8, partisipan kedua kelompok sebagian besar memiliki pengalaman kerja 5 sampai 10 tahun. Tertinggi kedua pada kelompok pembanding dan kelompok perlakuan memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 tahun. Hal ini dikarenakan pekerjaan partisipan kelompok pembanding adalah pekerja bebas dan jenis pekerjaan tidak tetap. Jumlah yang sama pada pengalaman kerja lebih dari 10 tahun, yaitu 4 orang.

**Tabel 5.** Anggota Rumah Tangga Partisipan

Jumlah ART	Kelompok Perlakuan		Kelompok Pemanding	
	(n)	(%)	(n)	(%)
<b>0-3</b>	29	72,50	25	62,50
<b>&gt; 3</b>	11	27,50	15	37,50
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, diolah

**Tabel 6.** Pendidikan Partisipan

Pendidikan	Kelompok Perlakuan		Kelompok Pembanding	
	(n)	(%)	(n)	(%)
<b>Tidak sekolah</b>	4	10,00	4	10,00
<b>SD</b>	16	40,00	18	45,00
<b>SMP</b>	10	25,00	12	30,00
<b>SMA</b>	8	20,00	6	15,00
<b>PT</b>	2	5,00	0	0,00
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, diolah

### **Karakteristik Kemiskinan Partisipan sebelum Program BST**

Kedalaman kemiskinan diperoleh dengan cara menghitung selisih garis kemiskinan dengan total pengeluaran makanan dan non makanan, setelah itu dibagi garis kemiskinan. Garis kemiskinan Kabupaten Bogor pada tahun 2020 adalah Rp 402.000. Apabila angka kedalaman kemiskinan bernilai positif atau lebih besar atau sama dengan 0, maka rumah tangga tersebut termasuk kelompok keluarga miskin. Sebaliknya jika angka kedalaman kemiskinan bernilai negatif, maka rumah tangga tersebut bukan termasuk kelompok keluarga miskin.

Rata-rata kedalaman kemiskinan kelompok perlakuan sebelum ada BST adalah -0,49. Angka ini lebih rendah dibandingkan kelompok pembanding. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tersebut sudah berada di atas garis kemiskinan. Sedangkan rata-rata kedalaman kemiskinan kelompok pembanding saat sebelum

ada program BST sama dengan garis kemiskinan, yaitu 0. Kelompok perlakuan adalah kelompok penerima BST, namun karena keluarga penerima BST ada yang layak menerima dan tidak layak menerima, menyebabkan rata-rata kedalaman kemiskinan lebih baik dari keluarga yang tidak menerima BST.

Secara statistik rata-rata kedalaman kemiskinan penerima BST mengalami penurunan sebesar 0,131 pada saat sebelum ada program BST dengan setelah ada program BST. Rata-rata sebelum dan sesudah ada BST secara statistik tersaji pada Tabel 9. Penurunan pada kedalaman kemiskinan menunjukkan kondisi kemiskinan KPM menjadi jauh dari garis kemiskinan dan lebih baik dari sebelum ada program BST. Hal ini sesuai tujuan dilakukan program BST oleh Pemerintah, yaitu mempertahankan kehidupan masyarakat miskin dan warga terdampak pandemi Covid-19 agar tidak jatuh kedalam lembah kemiskinan yang lebih dalam (Susantyo *et al.* 2020).

**Tabel 7.** Pekerjaan Partisipan

Jenis Pekerjaan	Kelompok Perlakuan		Kelompok Pembanding	
	(n)	(%)	(n)	(%)
<b>Berusaha sendiri</b>	4	10,00	3	7,50
<b>berusaha dibantu buruh tetap</b>	0	0,00	0	0,00
<b>berusaha dibantu buruh tidak tetap</b>	1	2,50	0	0,00
<b>Buruh/karyawan/pegawai</b>	18	45,00	12	30,00
<b>Pekerja Bebas</b>	17	42,50	25	62,50
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, diolah

**Tabel 8.** Pengalaman Kerja Partisipan

Pengalaman Kerja	Kelompok Perlakuan		Kelompok Pembanding	
	(n)	(%)	(n)	(%)
< 5	14	35,00	9	22,50
5 - 10	22	55,00	27	67,50
>10	4	10,00	4	10,00
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, diolah

### **Analisis Proses *Matching* dengan *Propensity Score Matching* (PSM)**

Sebelum melakukan pengukuran dampak dari program BST, dilakukan proses penentuan kelompok pembanding yang serupa dengan kelompok perlakuan. Partisipan dari kedua kelompok dicocokkan (*matching*) dengan metode PSM dan menggunakan model probit. Penerimaan KPM BST ditentukan oleh delapan variabel bebas yang dimiliki partisipan pada saat sebelum ada program BST. Variabel tersebut adalah *affected*, usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, KK dan ART. Model probit memiliki variabel dependen berupa nilai 1 dan 0. Variabel ini bernilai “1” jika partisipan menjadi keluarga penerima BST dan bernilai “0” jika partisipan bukan keluarga penerima BST. Dari model probit diperoleh *propensity score* (skor kecenderungan) tiap partisipan. Skor kecenderungan adalah indeks probabilitas setiap orang untuk berpartisipasi berdasarkan karakteristik yang dapat diestimasi menggunakan model probit (Rosenbaum dan Rubin 1983).

Hasil estimasi model probit menunjukkan bahwa probabilitas keluarga dapat menjadi penerima BST secara signifikan dipengaruhi oleh kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki. Signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Sedangkan keluarga

yang terdampak pandemi Covid-19 dan usia yang lebih tua juga meningkatkan probabilitas keluarga untuk menjadi penerima BST, namun tidak signifikan. Variabel yang meningkatkan probabilitas keluarga menjadi bukan penerima BST adalah keluarga berstatus miskin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan jumlah anggota keluarga. Hal tersebut dijelaskan pada Tabel 10.

Variabel Poor pada tabel menunjukkan tanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin miskin partisipan, probabilitas untuk menjadi keluarga penerima BST semakin kecil. Berbeda dengan sasaran program BST yang diberikan Kementerian Sosial, bahwa target penerima BST adalah keluarga miskin dan terdampak Pandemi Covid-19. Pada kelompok perlakuan, keluarga miskin lebih besar 15% jika dibandingkan dengan keluarga tidak miskin. Pada kelompok pembanding, jumlah keluarga miskin juga lebih besar 55% dibandingkan keluarga tidak miskin. Sehingga banyak keluarga miskin yang tidak menjadi KPM program BST. Hal ini menyebabkan hasil estimasi probit menunjukkan probabilitas bukan penerima BST semakin besar jika keluarga berstatus miskin. Jumlah dan persentase status keluarga pada kelompok perlakuan dan kelompok pembanding dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 9.** Ringkasan Statistik Penerima BST

<i>Outcome</i>	<i>Mean sebelum ada BST</i> ( <i>Std.Dev</i> )	<i>Mean sesudah ada BST</i> ( <i>Std.Dev</i> )
Kedalaman kemiskinan	-0,489 (0,867)	-0,62 (0,885)

Sumber: Data Primer, diolah *Stata* 15.1

**Tabel 10.** Hasil Estimasi Model Probit

Variabel	Koefisien	Standar error	z	P> z	Marginal efek
<b>Poor</b>	-1,08	0,604	-1,79	0,074	-0,341
<i>Affected</i>	0,604	0,543	1,11	0,266	0,191
<b>Usia</b>	0,027	0,015	1,86	0,063	0,009
<b>Pendidikan</b>	-0,066	0,205	-0,32	0,749	-0,021
<b>Pekerjaan</b>	-0,276	0,185	-1,49	0,136	-0,087
<b>Pengalaman</b>	-0,054	0,034	-1,59	0,113	-0,17
<b>ART</b>	-0,138	0,095	-1,45	0,147	-0,043
<b>KK</b>	1,855	0,519	3,57	0 **	0,585
<i>LR Chi</i> <sup>2</sup> = 21,99		<i>Prob</i> > <i>Chi</i> <sup>2</sup> = 0,0049		<i>Log likelihood</i> = -44,458	<i>Pseudo R</i> <sup>2</sup> = 0,198

Sumber: Data Primer, diolah *Stata* 15.1

\*\* Berdasarkan model probit, signifikan pada taraf nyata 5%

Setelah dilakukan proses *matching* dari skor kecenderungan antara kedua kelompok, terbentuk 5 blok yang masing-masing blok terdiri dari kelompok perlakuan dan kelompok pembanding yang serupa. Proses *matching* ini juga menunjukkan hasil bahwa terdapat kelompok pembanding yang dibuang. Hal ini terjadi karena tidak memiliki skor kecenderungan yang serupa dari kelompok perlakuan di blok manapun. Sehingga jumlah partisipan yang semula ada 80 partisipan, berkurang menjadi 75 partisipan. Dengan komposisi jumlah kelompok perlakuan ada 40 partisipan dan kelompok pembanding menjadi 35 partisipan. Setelah proses *matching* ini, kedua kelompok dapat digunakan untuk mengukur dampak program BST. Komposisi kelompok perlakuan dan kelompok pembanding setiap blok, tersaji pada Tabel 12.

### Dampak BST terhadap Kemiskinan

Pengukuran dampak BST dengan metode *difference in difference* (DID) dilakukan dengan membandingkan *outcome* sebelum dan sesudah ada perlakuan dari kelompok perlakuan dan kelompok pembanding (Khandker *et al.* 2009b). Berdasarkan Tabel 13, terdapat perbedaan dalam perubahan tingkat kemiskinan antara kelompok perlakuan yang menerima BST dengan kelompok pembanding yang tidak menerima BST. Setelah ada program BST, kedalaman kemiskinan KPM program BST adalah -0,376. Nilai ini lebih kecil 0,287 bila dibandingkan dengan kedalaman kemiskinan keluarga bukan penerima BST. Kedalaman kemiskinan kelompok pembanding setelah ada program BST yaitu -0,089. Hal yang sama terlihat pada sebelum ada program BST yang menunjukkan bahwa kedalaman kemiskinan KPM program BST lebih kecil 0,151 bila dibandingkan dengan keluarga bukan penerima BST.

**Tabel 11.** Status Keluarga Partisipan

Status Keluarga	Kelompok Perlakuan		Kelompok Pembanding	
	(n)	(%)	(n)	(%)
<b>Miskin</b>	23	57,50	31	77,50
<b>Tidak Miskin</b>	17	42,50	9	22,50
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, diolah

**Tabel 12.** Komposisi Kedua Kelompok di Setiap Blok

<b>Blok propensity score</b>	<b>Kelompok Perlakuan</b>	<b>Kelompok Pembanding</b>	<b>Total</b>
<b>0,1</b>	7	2	<b>9</b>
<b>0,2</b>	9	3	<b>12</b>
<b>0,4</b>	12	11	<b>23</b>
<b>0,6</b>	5	16	<b>21</b>
<b>0,8</b>	2	8	<b>10</b>
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>40</b>	<b>75</b>

Sumber: Hasil olah data dengan *Stata 15*

Kelompok perlakuan memiliki penurunan kedalaman kemiskinan antara sebelum dan sesudah ada program BST sebesar 0,140. Pada Tabel 13 menunjukkan keluarga penerima BST sebelum ataupun sesudah ada program BST, termasuk dalam keluarga bukan miskin. Kedalaman kemiskinan kelompok perlakuan setelah menerima bantuan program BST juga bernilai negatif dan semakin jauh dari angka 0. Hal ini menunjukkan keluarga ini semakin jauh dari lembah kemiskinan. Hampir sama dengan keluarga yang bukan penerima BST, kedalaman kemiskinan setelah ada BST lebih baik dari sebelum ada BST.

Kedalaman kemiskinan keluarga bukan penerima BST atau kelompok pembanding juga semakin baik setelah ada program BST. Sebelum ada program BST, angka kedalaman kemiskinan kelompok ini menunjukkan nilai -0,085. Namun setelah ada program BST meningkat menjadi -0,089. Walaupun nilai tersebut masih dekat dengan angka 0, bila dibandingkan dengan keluarga yang menerima BST, keluarga bukan penerima BST dekat dengan kemiskinan atau rentan miskin. Selisih

kedalaman kemiskinan antara sebelum ada program dan sesudah ada program pada kelompok pembanding sebesar 0,004. Pandemi covid-19 menyebabkan masyarakat kehilangan mata pencaharian dan berdampak pada kedalaman kemiskinan di kelompok pembanding yang miskin atau rentan miskin.

Secara umum, hasil DID menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan kepada KPM BST dapat menurunkan kedalaman kemiskinan sebesar 0,136 relatif bila dibandingkan dengan keluarga yang tidak menerima bantuan program BST. Pengukuran dampak program BST dengan model persamaan kedua juga menunjukkan hasil yang sama dengan hasil DID. Hasil olah data dengan *Stata 15.1* tersaji pada Tabel 14. Koefisien variabel DID (*time\*intervention*) yang merupakan dampak sebenarnya dari program BST terhadap kedalaman kemiskinan, menunjukkan hasil tidak signifikan secara statistik. Terdapat indikasi bahwa BST yang diberikan kepada KPM tidak signifikan berdampak pada penurunan kedalaman kemiskinan KPM program BST.

**Tabel 13.** Evaluasi Dampak terhadap Kedalaman Kemiskinan dengan DID

<b>Kelompok</b>	<b>Kedalaman Kemiskinan</b>		
	<b>Sebelum ada BST</b>	<b>Sesudah ada BST</b>	<b>Difference</b>
<b>Keluarga penerima BST (Kelompok perlakuan)</b>	-0,236	-0,376	-0,140
<b>Keluarga bukan penerima BST (Kelompok pembanding)</b>	-0,085	-0,089	-0,004
<b>Difference</b>	<b>-0,151</b>	<b>-0,287</b>	<b>-0,136</b>

Sumber: Hasil olah data dengan *Stata 15.1*

**Tabel 14.** Hasil Regresi Metode DID

Variabel Bebas	Koefisien	P> t
<i>time</i>	-0,004	0,953
<i>intervention</i>	-0,151	0,108
<i>time*intervention</i>	-0,136	0,170
<i>constanta</i>	-0,085	0,591
<i>Poor</i>	0,769	0,000 ***
<i>Affected</i>	0,132	0,016 **
<b>Usia</b>	-0,013	0,000 ***
<b>Pendidikan</b>	-0,184	0,000 ***
<b>Pekerjaan</b>	0,129	0,000 ***
<b>Pengalaman</b>	0,003	0,393
<b>ART</b>	0,063	0,000 ***
<b>KK</b>	-0,409	0,000 ***

Sumber: Hasil olah data dengan *Stata* 15.1

\*\* Signifikan pada taraf nyata 5%

\*\*\* Signifikan pada taraf nyata 1%

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa program bantuan sosial tunai menurunkan tingkat kemiskinan bagi keluarga penerima BST sebesar 0,136 namun tidak signifikan. Hal ini terjadi karena keluarga penerima BST memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan keluarga bukan penerima BST, baik saat sebelum ada bantuan maupun setelah menerima bantuan. Sehingga kelompok perlakuan ketika mendapatkan program BST, tidak berdampak signifikan menurunkan tingkat kemiskinan kelompok perlakuan. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembuat kebijakan dalam mengevaluasi dampak dan mekanisme pelaksanaan program BST. Agar program BST atau bantuan sosial lainnya dapat dilaksanakan sesuai sasaran atau hasil yang diharapkan dari suatu program. Saran untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian perbandingan dampak program BST dengan program bantuan sosial tunai bersyarat atau dengan program bantuan sosial non tunai dari Pemerintah Pusat maupun Daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agostini CA, Brown PH, Gongora DP. 2010. *Public Finance, Governance, and Cash Transfers in Alleviating Poverty and Inequality in Chile. Public Budgeting & Finance.* 30(2), 1–23. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5850.2010.00954.x>
- Alatas V. 2011. Program Keluarga Harapan : impact evaluation of Indonesia's Pilot Household Conditional Cash Transfer Program.
- Amrullah ER, Pullaila A. 2020. *Impacts of Direct Cash Transfer on Household Food Security in Indonesia.* Jurnal Agro Ekonomi. 38(2), 77–90.
- Banawa S, Sarbi S, Zulmaizar M. 2021. *Dampak Bantuan Langsung Tunai (BLT) terhadap Masyarakat Desa Malimbong Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa.* Journal Peqquruang: Conference Series. 3(2), 680-687. <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i2.2070>
- Behrman JR, Gallardo Garcia J, Parker S, Todd P, Velez-Grajales V. 2011. *Are Conditional Cash Transfers Effective in Urban Areas? Evidence from Mexico.*

- Education Economics*. Vol 20(3), 233–259.  
<https://doi.org/10.1080/09645292.2012.672792>
- Bhalla G, Handa S, Angeles G, Seidenfeld D. 2018. *The effect of cash transfers and household vulnerability on food security in Zimbabwe*. *Food Policy*. 74, 82–99.  
<https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.11.007>
- Cahyadi N, Hanna R, Olken BA, Prima RA, Satriawan E, Syamsulhakim E. 2020. *Cumulative Impacts of Conditional Cash Transfer Programs: Experimental Evidence from Indonesia*. *Am Econ J Econ Policy*. 12(4), 88–110.  
<https://doi.org/10.1257/pol.20190245>
- Gertler PJ, Martinez S, Premand P, Rawlings LB, Vermeersch CMJ. 2016. *Impact Evaluation in Practice, Second Edition*. Washington, DC: Inter-American Development Bank and World Bank.
- Gough I. 2001. *Globalization and Regional Welfare Regimes*. *Glob Soc Policy*. 1(2), 163–189.  
<https://doi.org/10.1177/1468018101001002>
- Greenstone M, Gayer T. 2009. *Quasi-experimental and experimental approaches to environmental economics*. *J Environ Econ Manage*. 57(1), 21–44.  
<https://doi.org/10.1016/j.jeem.2008.02.004>
- Juanda B. 2021. *Ekonomi Eksperimental*. Utari L, editor. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khandker S, B. Koolwal G, Samad H. 2009. *Handbook on Impact Evaluation*. The World Bank.
- Khomaini AA. 2020. *Dampak Program Bantuan Tunai (Cash Transfer) terhadap Kesejahteraan Subjektif di Indonesia*. *Indonesian Treasury Review*. 5(1):1–16.
- Kwon H. 1999. *East Asian Welfare States in Transition Challenges and Opportunities*. *IDS Bull*. 30(4), 82–93.  
<https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.1999.mp30004010.x>
- Kwon H. 2005. *Transforming the Developmental Welfare State in East Asia*. *Dev Change*. 36(3), 477–497.  
<https://doi.org/10.1111/j.0012-155X.2005.00420.x>
- Paul Schultz T. 2004. *School subsidies for the poor: evaluating the Mexican progresas poverty program*. *J Dev Econ*. 74(1), 199–250.  
<https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2003.12.009>
- Putri AD, Setiawina ND. 2013. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2(4), 173–225.
- Ravallion M, Carneiro P, Coudouel A, Das J, Friedman J, Galasso E, Goldstein M, Garcia-Montalvo J, McKenzie D, Mesnard A, et al. 2005. *Evaluating Anti-Poverty Programs*.
- Sinaga E, Lubis TA, Situmorang EAO, Harahap AS. 2022. *Dampak Program Perlindungan Sosial terhadap Kemiskinan di Sumatra Utara*. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*. 3(2), 116–131.  
<https://doi.org/10.33105/jmp.v3i2>
- Sukmana H. 2021. *Pengaruh Bantuan Paket Sembako dan Bantuan Langsung Tunai selama Pandemi Covid-19 terhadap Kelangsungan Hidup Masyarakat*. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. 6(2), 176–186.  
<https://doi.org/10.26905/pjiap.v6i2.5777>
- Susantyo B, Habibullah H, Nainggolan T, Irmayanti NR. 2020. *Bantuan Sosial Tunai Kementerian Sosial bagi Keluarga terdampak COVID-19*. Cetakan Pertama. Sarpono, editor. Jakarta: PUSLITBANGKESOS KEMENTERIAN SOSIAL RI.
- de Tray D, Irfan M. 1989. *Reducing Poverty in Developing Countries-Some Basic Principles for Policy Design*. *The Pakistan Development Review*. 28(4), 437–463.
- World B. 2006. *Era Baru dalam Pengentasan kemiskinan di Indonesia*.
- Wuryandari RD. 2015. *Determinants of Household Expenditures on Food, Education and Health in Indonesia using The 2011 SUSENAS Data*. Volume ke-10.